

ISBN 978-602-1582-13-8

PROSIDING

SIMPOSIUM INTERNASIONAL
BAHASA-BAHASA LOKAL, NASIONAL DAN GLOBAL

KERJASAMA

UNIVERSITAS HALU OLEO

DAN

ASOSIASI PENELITI BAHASA-BAHASA LOKAL



KENDARI, 27—29 SEPTEMBER 2016

Dewan Penyunting

Prof. Dr. Aron Meko Mbete

Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A

Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S

Editor

Ni Made Sri Satyawati

Dr. La Ino, s.Pd., M.Hum

Dr. Yazid

Lenny Isabelah D. Koroh

Tim editor

Fina Amalia Masri

Widya Purna Wati

Elmy

Sahur Saerudin

Hardin

Harmin

**Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Universitas Halu Oleo (UHO)
bekerja sama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL)
Universitas Halu Oleo**

2016

UCAPAN TERIMA KASIH

Panitia Simposium Internasional mengucapkan terima kasih kepada:

Rektor Universitas Halu Oleo bersama staf

Direktur Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo bersama staf

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo bersama staf

Ketua Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal beserta staf

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan, Jakarta

Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

Para Pemakalah dan Peserta

Serta semua pihak dan sponsor yang telah berpartisipasi dan mendukung terselenggaranya kegiatan Simposium Internasional

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Mahakuasa, karena berkat anugerah-Nyalah Panitia Simposium Internasional Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal dapat menyiapkan dan menyelenggarakan Simposium ini. Panitia mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas segala ketidaksempurnaan serta kekurangan yang terjadi dalam penyelenggaraan Simposium Internasional ini.

Pertama-tama, sebagai awal dari pengantar ini kami secara khusus mengucapkan “Selamat Datang di bumi anoa, Kota bertakwa” kepada para pemakalah dan peserta dari luar kota Kendari yang sudah berkenan meluangkan waktunya datang bersimposium di Kampus Universitas Halu Oleo. Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat memberikan inspirasi dan atmosfer akademik yang baik bagi semua peserta dalam symposium ini. Tentu saja Simposium ini tidak akan berarti tanpa dukungan dari para pemakalah dan peserta yang datang untuk berbagi ilmu, pengalaman dan pengetahuan demi pengembangan wawasan keilmuan bidang masing-masing pemakalah.

Kami tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya karena atas dukungan dan partisipasi Bapak/Ibu semua, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini dapat berlangsung dengan lancar sesuai harapan. Semoga ketulusan dan kesediaan untuk berbagi dalam Simposium ini dapat memberikan aura positif bagi meningkatnya kualitas keilmuan peserta yang terlibat dalam acara ini. Rasa berbagi inilah yang kami yakini dapat menjadi pendorong semangat atau “motifator” bagi siapa saja untuk terus berkarya bagi terjaganya kehidupan bahasa, sastra dan budaya local maupun Nasional.

Buku panduan ini merupakan persembahan bagi peserta Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 yang dapat digunakan sebagai penuntun pelaksanaan program selama tiga hari ini, 27—29 Oktober 2016 di Universitas Halu Oleo Kendari. Panduan ini memuat jadwal-jadwal sesi paralel dan sidang pleno, dengan abstrak para pemakalah. Demi kelancaran pelaksanaan acara Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016, kami sangat berharap agar semua peserta dapat mengikuti acara dengan penuh ketertiban dan kesabaran sehingga acara dapat berjalan dengan sukses tanpa kendala yang berarti. Akhirnya, kami mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelayanan dan tegur sapa yang kurang berkenan dari panitia karena sesungguhnya kami ingin sekali memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para peserta. “Selamat bersimposium, semoga bermanfaat untuk semua.”

SEKAPUR SIRIH

Waktu terus berlalu, denyut keilmuan berlanjut memicu insan-insan akademik menggairahkan kampus untuk senantiasa sibuk. Tidak terasa, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini Merupakan Simposium yang pertama. Kita Patut bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena ajang akademik ini dapat berlangsung dan tampaknya, merupakan awal dari Simposium-Simposium berikutnya pada bidang keilmuan yang sama, namun demikian variasi topik, dan mutu makalah, kendati tetap diupayakan untuk ditingkatkan.

Ajang akademik dalam Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama ini memiliki makna tersendiri karena bersamaan dengan Simposium ini, wadah profesi peneliti bahasa-bahasa lokal hadir secara formal dan legal setelah terbitnya Keputusan Menteri Hukum dan HAM No.AHU- 01816.50.10.2014 tanggal 24 Mei 2014 untuk melaksanakan RAKERNAS yang kedua. Kami berterima kasih kepada APBL Pusat telah memberikan kepada kami kesempatan untuk melaksakan RAKERNAS yang ke dua. Panitia mengundang para peserta seminar untuk menjadi “bagian” dari wadah profesi ini. Atas dasar itu pula kerjasama Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL) semakin terjalin lebih kuat dan lebih bermakna pada tahun-tahun yang akan datang.

Seperti yang dicanangkan oleh ©Panitia Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama, mengambil tema yang bertajuk: “Bahasa Menunjukkan Jati Diri dan Sumber Daya Bangsa “Tema tersebut masih bergayut dengan kondisi objektif kehidupan bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia. Kematian sejumlah bahasa lokal, terancam punahnya banyak bahasa kecil karena perubahan lingkungan kebahasaan yang didominasi bahasa Nasional, bahasa Indonesia dan juga bahasa-bahasa Asing pada era global ini jelas memerlukan ajang akademik khususnya Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya seperti juga yang diselenggarakan oleh beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia. Kepedulian akademik atas “nasib” bahasa-bahasa lokal sebagai warisan budaya bangsa ini perlu diwahanai untuk dikaji baik melalui forum-forum seminar/simposium maupun penerbitan karya-karya kebahasaan pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan penilaian secara acak atas makalah-makalah yang telah diterima oleh panitia, baik makalah yang berbasis hasil kajian lapangan maupun buah pemikiran yang bersifat teoritis turut memperkaya dan mewarnai suasana Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 Panitia sangat mengharapkan agar kepedulian akademik yang tertuang secara tertulis dalam makalah-makalah itu dapat berkembang lebih dalam dan lebih luas lagi selama penyajiannya dalam Simposium Internasional ini.

Sebagai Tuan Rumah, panitia mengucapkan Selamat Datang di Bumi Anoa, kota bertakwa. Semoga Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat menginspirasi para akademisi untuk menelaah lebih dalam persoalan-persoalan keberadaan, nafas kehidupan, dan jaminan kelestarian bahasa-bahasa lokal memperoleh asa baru melalui pemikiran-pemikiran yang strategis, kritis dan konstruktif. Selamat berseminar dan “Menikmati” Alam dan Budaya Sulawesi Tenggara.©

James T Collins
Diversitas Bahasa Sekerabat di Maluku Tengah: Kenyataan Diakronis, Krisis
Kontemporer
Halaman 12-30

Prof. Aron: Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia: Jati Diri dan Sumber Daya Yang
Layak dipertahankan dan Dilestarikan:
Halaman 30-49

Prof. Artawa dan Ketut Wandia
Kekoreferensialan Lintas Klausa Dalam Bahasa Indonesia
Halaman 50-64
Made Budiarsa
Reinterpretasi Kesadaran Praktik Berbahasa Lokal Di Indonesia
Halaman 64-79
I Nengah Sudipa
BALI ORTI: Media Pelestari Bahasa dan Budaya Lokal
Halaman 80-91
Prof. La Ode Sidu
Pemakaian Artikel O Dalam Bahasa Muna
Halaman 89-101
Herlina Pambabu dan La Ino
Kebertahanan Kosakata Kegeografian pada Siswa SMA Se-Kota Kendari:
Studi Kasus pada MAS DDI Nurul Qalbi dan MAS Indotec
Halaman 103- 127
Fransisca R Sunarmi. M.Pd.
Menulis Aksara Jawa Dan Analisis Carakan Sebagai Pelestarian Budaya Indonesia
128-140

Agus Darma Yoga Pratama
Penerjemahan Film *Thomas and Friends*
“Legenda Sodor Tentang Harta Karun yang Hilang”
Halaman 140-150
Agus Supriatna
Transformasi Kata-Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia Yang Berasal Dari Bahasa
Arab
Halaman 150-161

I Gusti Ayu Gde Sosiowati
Multifungsi Mendongeng dalam Pelestarian Bahasa Bali
Halaman 162-175

Pande Nyoman Ita Wulandari
Morfem Derivasi dan Infleksi
pada Bahasa Bali Dialek Wongaya Gede
Halaman 173-193

Sumiman Udu
Tradisi *Bhanti-Bhanti*: Eskpresi Seksualitas Setengah Hati
Halaman 194-211
Ni Wayan Sukarini
Ni Luh Ketut Mas Indrawati
***Gending Rare* sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah**
Halaman 212-221
Hardin dan Andi Satriani
Ritual Kapontasu sebagai Media Komunikasi Transendental dalam Bercocok Tanam
Padi Ladang Masyarakat Etnik Muna
Halaman 222-240

Adisti Primi Wulan
Penanganan Dokumentasi Bahasa Melayu Sambas Menjadi Kamus Bahasa Daerah
Untuk Melestarikan Khazanah Bahasa
Halaman 241-252
Dr. Drs. Kanisius Rambut, M.Hum
Kontroversi Persepsi Generasi Tua dan Generasi Muda dalam Teks Ritual *Barong Wea*
Halaman 253-263
Ferina Kumala Dewi
The Use of Banjarese Variation among Teenagers in Palangkaraya
(Sociolinguistics Point of View)
Halaman 264-271

La Ode Nggawu¹ and Maulid Taembo²
The Meaning Of “To Bring” In Muna Language: Natural Semantics Metalanguage
Halam 272-284
Falma Wati.

Selamatkan Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara
(Bahasa Daerah Wolio)
Halaman 284-293
I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum
Bahasa Mampu Memengaruhi Karakter Sebuah Budaya: Studi Kasus Pembelajaran
Bahasa Jepang Mahasiswa Stp nusa dua bali
Halaman 294-302

Kinayati Djojuroto
Pronomina Dialek Jaton Sebagai Fitur Bahasa Daerah Di Minahasa
Halaman 303-314

I Ketut Darma Laksana
Dinamika Kebahasaan pada Masyarakat Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali
Halaman 315-329

Maria Magdalena Namok Nahak
Edmundus Bouk
Ragam Bahasa Tetun Terik Di Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, NTT
Halaman 330-342

Aisyiah Al Adawiyah, M.Pd.
**Penyajian Buku Kumpulan Materi “Parlez Français” sebagai Strategi Pengenalan
Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Perancis
Halaman 341-354**

Ni Wayan Mekarini
Sudhi Wadani As Interethnic Marriage Text In Balinese Principles
Halaman 355-366

Wa Ode Sifatu
**Budaya Muna Terhadap Cadangan Pangan (Studi di Kelurahan Walambena Wite,
Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara)**
Halaman 367-385

Maria Santisima Ngelu
**Konstruksi Gender dalam Puisi-Puisi Etnografi yang Berpihak pada Kearifan Lokal
Flores; Kritik Sastra Feminis**
Halaman 386-396

Veronika Genua
Khazanah Leksikon Tanaman PANGAN Etnik Nagekeo : Kajian Ekolinguistik
Halaman 397-413

Hani’ah, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, Kundhru Saddhono
**Ideologi Pemberani dalam *Parebasan* ”Abantal Omba’ Asapo’ Angin” sebagai Identitas
Masyarakat Madura**
Halaman 414-420

Arman
Fina Amalia Masri
***Ewa Wuna* : Jatidiri Masyarakat Muna**
Halaman 421-428

Dr. Johanna Rimbing, M.Hum
Gambaran Karakter MasyarakatKelompok Subetnik Tountemboan di Minahasa
Halaman 429-442

Abdul Jalil
**Mempromosikan Multikulturalisme pada Program “Rentak Pelangi Bumi Anoa” Di
Radio Republik Indonesia Kendari Sulawesi Tenggara**
Halaman 443-457

Nirmalasari
I Wayan Simpen
**BAHASA LINGKUNGAN KE-KAGHATI-AN GUYUB TUTUR BAHASA MUNA
(PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK)**
Halaman 458-468

Yunus
Mantra Bercocok Tanam Jagung Masyarakat Kabawo Beserta Relevansinya Terhadap
Pembelajaran Sastra Di SMA
Halaman 4469-486

Haerun A.
Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya
Halaman 486-501

Dr. H. M. Yazid ARG., Lc., M.Pd.
Arah Perkembangan Bahasa Indonesia Akhir-Akhir ini
(The Direction of The Development of Indonesian Language in Nowadays)
Halaman 502-519

Erni Harijati
Kekerabatan Antara Bahasa Wolio dengan Bahasa Cia-Cia
Halaman 519-534

Salniwati, S.Pd., M.Hum¹ Sitti Hermina, SST.Par.,M.Hum² Nurtikawati, S.Sn.,
M.Hum³
Klasifikasi Bentuk-Bentuk *Watawataangke* (Teka-Teki) pada Masyarakat Etnis Muna
Halaman 535-553

Setia Rini
Tingkatan Tutur Bahasa Lokal Jawa dan Bahasa Asing Perancis dalam Perspektif
Situasi dan Kelas Sosial
Halaman 553-562

Laxmi, Akhmad Marhadi, Sarjono
Dinamika Penggunaan Bahasa *Binte* pada Kalangan Remaja Di Kota Raha Sulawesi
Tenggara
Halaman 563-572

Sulfiah
Homonim Bahasa Muna Dialek Gu-Lakudo
Halaman 572-584

Sahlan dan Amiruddin
Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Tenggara Sebagai Bahan Pengembangan
Pembelajaran
Halaman 585-604

Jan Mr'azek
Anyam-Anyaman Anyaman: Sujiwo Tejo's "Word Music"
Javanese Traditional Verbal Art, and the Soaund and Meaning of Words in Moder
Indonesia
Halaman 604-615

La Aso
Ritual Pomoghono pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna Provinsi
Sulawesi Tenggara
Halaman 616-629

Lanny Isabela D. Koroh & Simon Sabon Ola
Kekerabatan Ekologis Enam Bahasa Lokal Di NTT : Kajian Ekolinguistik Bandingan
Halaman 630

Dr. H. Mursalim, M.Hum.
Growing A Culture Of Literacy By The Application Of Language Skills (Reading And
Writing)
Halaman 630

Ellyana Hinta
Pemaknaan terhadap Puisi Lisan *Palebohu* Sebagai Media Pemertahanan Bahasa
Gorontalo

Halaman 631

Nikolaus Pasassung
Affixation as Semantic Resource: Process Realisation in the Indonesian Language
Halaman 631

KLASIFIKASI BENTUK-BENTUK WATAWATAANGKE (TEKA-TEKI) PADA MASYARAKAT ETNIS MUNA

Salniwati, S.Pd., M.Hum¹
Sitti Hermina, SST.Par.,M.Hum²
Nurtikawati, S.Sn., M.Hum³

Universitas Halu Oleo
salniwatis@gmail.com

Abstrak

This study analysed and classified the forms of *watawataangke* in Muna ethnic society. The place taken at Napabalano Village of Napabalano District, Muna Regency.

This study is a field research with qualitative method. Informants taken in this study were Napabalano Village society such as adolescent, figure custom, and stakeholders. In this study, the data collection taken by using interview, observation, documentation, and recording and noting. Finally, the data analyzed by reducing data, analyzing data, and getting conclusion.

The finding of this study demonstrated that the forms of *watawataangke* in Muna ethnic society classified into: oppositional riddles which consists of antithetical contradictive, provisional contradictive, and causal contradictive riddles; riddles based on characters in their descriptive elements which consists of similarity with life creature, animal, some animals, human, some people, human profession, plant, and thing; additional information on form, and activity; pretended obscene riddles, and riddling questions.

Key words: Classification, Forms, and *Watawataangke* (Riddle)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengklasifikasi bentuk-bentuk *watawataangke* (teka-teki) yang terdapat pada masyarakat etnis Muna. Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Napabalano, Kecamatan Napabalano, Kabupaten Muna.

Desain penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Napabalano seperti remaja, orang tua, dan tokoh-tokoh adat serta pemerintah setempat. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumen, dan merekam dan menulis. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menganalisis data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *watawataangke* dapat diklasifikasikan sebagai berikut: *watawataangke* bertentangan yang terdiri dari kontradiksi yang berlawanan, kontradiksi yang mengurangi, dan kontradiksi yang menyebabkan; *watawataangke* berdasarkan sifat hal yang digambarkan di dalam unsur-unsur pelukisannya yang terdiri dari persamaan dengan makhluk hidup, binatang/hewan, beberapa binatang, manusia, beberapa orang, profesi manusia, tanaman/tumbuhan, dan benda; *watawataangke* penambahan keterangan pada bentuk dan tindakan; *watawataangke* seolah-olah cabul; dan *watawataangke* pertanyaan yang bersifat teka-teki.

Kata Kunci: Klasifikasi, Bentuk-bentuk, dan *Watawataangke* (teka-teki).

I. PENDAHULUAN

Di tengah masyarakatnya saat ini masih hidup beberapa jenis folklor. Untuk masyarakat Muna sendiri masih ditemukan folklor bukan lisan seperti Mesjid Muna, *Mooru* (kerajinan tenun), *kambewe*, *susuru*, *kaparende* (makanan tradisional), dan lain-lain. Folklor sebagian lisan dapat dijumpai pada *kalinda* (sejenis tarian), *kakampua*, *katoba*, *kangkilo* (ritual sunatan), *kasukano inere* (ritual setelah sembuh dari penyakit/musibah), dan lain-lain. Folklor lisan misalnya, *kabhanti*, *kantola*, *watawataangke* atau teka-teki. Dari beberapa etnis yang hidup di Sulawesi Tenggara (Buton, Bugis, Tolaki, Bajo, Mornene) tradisi lisan teka-teki (*watawataangke* dalam bahasa Muna) belum mendapat perhatian penting, dan uniknya tradisi ini masih ditemukan pada etnis Muna, khususnya pada orang tua dan sebagian kecil generasi mudanya. Selain itu, walaupun pribahasa dan teka-teki adalah bentuk “kecil” jika dibandingkan dengan cerita prosa rakyat dan nyanyian rakyat namun seorang ahli dapat menghabiskan seluruh hidupnya hanya untuk meneliti kedua genre ini. Seorang ahli humaniora menghabiskan seluruh hidupnya untuk meneliti teka-teki tentu mempunyai alasan mendasar. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Fang bahwa sastra rakyat yang juga dikenal dengan tradisi lisan termasuk didalamnya teka-teki adalah sesuatu yang dianggap penting. Alasannya bahwa dari kajian ini kita dapat mengetahui pandangan dunia (*world view*), nilai kemasyarakatan, dan masyarakat yang mendukungnya (Fang, 2011). Hasil penelitian Yusransyah juga menunjukkan bahwa *capatian* (teka-teki dalam masyarakat Banjar) ternyata memiliki nilai-nilai sosial. Nilai-nilai tersebut diantaranya sebagai media mempererat kekerabatan para penuturnya dan sebagai wahana untuk mengungkapkan pikiran, sikap dan kepribadian penuturnya (Yusransyah, 2012).

Selanjutnya, menurut Gerorges dan Dundes (1963), teka-teki adalah ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan (*descriptive*), sepasang dari padanya dapat saling bertentangan dan jawabnya (*referent*) harus diterka (dalam Danandjaja, 2002). Lebih lanjut dijelaskan bahwa teka-teki dapat digolongkan dalam dua kategori umum, yakni: (1) teka-teki yang tidak bertentangan (*nonoppositional riddles*), dan (2) teka-teki yang bertentangan (*oppositional riddles*).

Dahulu para ahli teka-teki telah mencoba mengklasifikasikan teka-teki berdasarkan jawabannya. Namun ternyata hasilnya tidak sesuai harapan karena banyak teka-teki yang berbeda, tetapi mempunyai jawaban yang sama. Kemudian Taylor mencoba untuk mengklasifikasikan teka-teki berdasarkan sifat hal yang digambarkan di dalam pertanyaan yang menurut dia ada tujuh kategori umum, yaitu: persamaan dengan makhluk hidup, persamaan dengan binatang, persamaan dengan beberapa binatang, persamaan dengan manusia, persamaan dengan beberapa orang, persamaan dengan tanaman, dan persamaan dengan benda (Taylor, 1951). Selain ketujuh kategori umum itu, masih ada lagi empat kategori

lagi, yang bukan berdasarkan sifat hal yang digambarkan di dalam pertanyaan, melainkan karena penambahan keterangan yang lebih mendetail (Taylor dalam Danandjaja, 2002). Keempat kategori itu dengan contoh teka-teki Inggris adalah: penambahan keterangan perumpamaan, penambahan keterangan pada bentuk dan fungsi, penambahan keterangan pada warna, dan penambahan dalam tindakan. Selanjutnya dari Harold Brunvand kemudian menambahkan dua lagi, yang ia sebut dengan nama *neck riddles* (teka-teki leher) dan *pretended obscene riddles*, yakni teka-teki yang seolah-olah cabul (Brunvand, 1968). Untuk Indonesia kiranya perlu juga ditambah satu lagi, yakni “teka-teki yang benar-benar cabul” (Danandjaja, 2002).

Di sisi lain, ternyata teka-teki telah digunakan dalam dunia pendidikan sebagai salah satu media pembelajaran. Di Amerika Utara misalnya, penggunaan teka-teki mulai dikembangkan dalam dunia pendidikan. Mereka menggunakan teka-teki untuk memotivasi dan menghibur anak-anak dalam mengidentifikasi hewan seperti lama hidup, habitat, dan diet. Teknik ini sangat digemari anak-anak karena mereka merasa terhibur dan termotivasi. Mereka mengenal teknik pembelajaran ini dengan nama *kids riddles for animal identification*. Bahkan salah seorang pemerhati pendidikan di Amerika Serikat mengatakan, “*Riddles are the perfect medium for learning how to manipulate language for many reasons, including students' familiarity with them and motivation for reading them. Here's how riddles can be used in the classroom to stimulate student's metalinguistic awareness*” (Zipke, 2008). Menurut Zipke, teka-teki adalah media pembelajaran yang sempurna untuk menggunakan bahasa dengan alasan bahwa teka-teki membangun kemilaritas terhadap bahasa dan memotivasi siswa untuk membaca bahasa itu. Di sinilah teka-teki dapat digunakan untuk menstimulasi kesadaran metalinguistik siswa.

Tidak ubahnya dengan etnis Muna, etnis ini juga mengenal adanya teka-teki dalam kehidupannya, bahkan sampai hari ini masih ditemukan di berbagai tempat. Dalam komunitas ini, istilah teka-teki dikenal dengan sebutan *watawataangke*.

II. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bentuk-bentuk *watawataangke* adalah klasifikasi *watawataangke* ke dalam kategori tertentu berdasarkan unsur-unsur pelukisannya (Georges & Dundes, 1963). Unsur-unsur pelukisan yang dimaksud adalah struktur kata yang membentuk *watawataangke*. Yang menjadi indikator penentuan klasifikasi bentuk *watawataangke* adalah topik dari unsur-unsur pelukisannya. Dalam pengklasifikasian teka-teki, ternyata ilmuwan Antropologi Barat seperti Dundes, Taylor dan Brunvand mengalami kesulitan. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Danandjaja bahwa dahulu para ahli teka-teki telah mencoba untuk

mengklasifikasikan teka-teki berdasarkan jawabannya. Namun hasilnya tidak memuaskan, karena banyak teka-teki yang berbeda, tetapi mempunyai jawaban yang sama (Danandjaja, 2002). Kasus ini juga terdapat pada *watawataangke* dimana ada beberapa teka-teki yang berbeda unsur-unsur pelukisannya (*descriptive elements*) tetapi referennya (jawabannya) sama.

Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa semua struktur kata (unsur-unsur pelukisan) yang membentuk *watawataangke* adalah berupa *metaphorical words* (kata-kata kiasan). Hal ini seirama dengan pandangan George dan Dundes yang membagi teka-teki ke dalam dua kategori umum yaitu *nonoppositional riddles* (teka-teki tidak bertentangan) dan *oppositional riddles* (teka-teki bertentangan) baik teka-teki bertentangan maupun tidak bertentangan, keduanya sama-sama menggunakan kata-kata kiasan (George dan Dundes, 1963).

Adapun bentuk – bentuk *watawataangke* pada masyarakat Muna berdasarkan hasil penelitian di lapangan adalah sebagai berikut:

A. *Watawataangke* bertentangan (*oppositional riddles*)

Watawataangke bentuk ini bercirikan pertentangan antara paling sedikit sepasang unsur pelukisannya (*descriptive elements*). Untuk *watawataangke* bertentangan (*oppositional riddles*) dibagi dalam tiga bentuk, sebagai berikut:

1. Kontradiksi yang berlawanan (*antithetical contradictive oppositional riddles*).

Disebut demikian karena memiliki sifat unsur kedua pasangan unsur pelukisannya mengingkari yang pertama. Dengan kata lain, unsur pelukisan pertama mengingkari unsur pelukisan kedua atau sebaliknya.

Contoh-contoh *watawataangke* bentuk ini adalah:

a. *Watawataangke, katokano dopokakopu, miina dapowura*

Ghuluhano, tadeano lambu

Teka-teki, meski berpelukan, tapi tidak saling melihat.

Jawabnya, tiang rumah.

b. *Watawataangke, kakakompo suano kakakompo, kantisa suano kantisa, kapakatu suano kapakatu*

Ghuluhano, o mie mate

Teka-teki, bungkus bukan bungkus, tanaman bukan tanaman, kiriman bukan kiriman.

Jawabnya, mayat/jenazah

c. *Watawataangke, owura wutomu, opobisaramo, miina*

Ghuluhano, ghonula

Teka-teki, kamu melihat dirimu, saling berbicara, tidak.

Jawabnya, bayangan.

- d. *Watwataangke, nerabugho lambu mie nopande, nerabugho wutono miina namande*

Ghuluhano, o manu-manu kadondo paku-paku

Teka-teki, membuat rumah orang lain bisa, membuat rumah sendiri tidak bisa.

Jawabnya, burung pelatuk

- e. *Watawataangke, katondo mie bhaimu owurae, katondo wutom miina omorae.*

Ghuluhano, o wangka

Teka-teki, pagar orang lain kamu lihat, pagarmu sendiri kamu tidak lihat.

Jawabnya, gigi

- f. *Watawataangke, o ghondo mie bhaim owurae, oghondo wutomu miina omorae*

Ghuluhano, o bunsolo

Teka-teki, orang lain kamu bisa lihat, dirimu sendiri kamu tidak bisa lihat.

Jawabnya, mata

- g. *Watawatangke, dowaaane nofuma noranga, miina dawaane nofuma norombu*

Ghuluhano, o wulu fotu

Teka-teki, diberi makan kurus, tidak diberi makan gemuk.

Jawabnya, bulu rambut.

- h. *Watawataangke, korondoha nokaradha, ghole-gholeo noodo*

Ghuluhano, o waea

Teka-teki, malam hari dia bekerja, siang hari dia tidur.

Jawabnya, kelelawar.

- i. *Watawataangke, norato wawo tikapino bhe fokapino*

Ghuluhano, deota ghai

Teka-teki, tiba duluan (orang) yang dilamar dari pada (orang) yang melamar.

Jawabnya, memetik kelapa

- j. *Watawataangke, nofosiagho wubhano miina naolea, nofosiagho korono nolea*

Ghuluhano, kaghati koro

Teka-teki, menggigit dengan mulutnya tidak sakit, menggigit dengan bokongnya sakit.

Jawabnya, kalajengking

2. Kontradiksi yang mengurangi (*privational contradictive oppositional*).

Watawataangke diklasifikasikan ke dalam bentuk ini karena unsur kedua dari sepasang unsur pelukisan mengingkari suatu tanda (*attribute*) unsur pertama yang wajar

atau logis. Seringkali fungsi utama suatu benda yang diingkari. Contoh *watawataangke* dalam bentuk ini, sebagai berikut:

- a. *Katokano bhe wubhano, nobisaragho ghateno*

Ghuluhano, welo lambu

Teka-teki, meski ada mulutnya, berbicara dengan jantungnya

Jawabnya, (suara) di dalam rumah.

- b. *Watawataangke, nokoghulu, nokolima, maka miina nakofotu*

Ghuluhano, o bhadhu

Teka-teki, ada badannya, ada tangannya, tapi tidak ada kepalanya.

Jawabnya, baju.

3. Kontradiksi yang menyebabkan

Watawataangke bentuk ini mengingkari akibat wajar dari salah satu unsur pelukisannya (*causal contradictive opposition*). *Watawataangke* diklasifikasikan ke dalam bentuk ini karena bagian pasangan unsur pelukisannya mengingkari akibat wajar suatu perbuatan yang dilakukan oleh atau kepada benda yang terkandung dalam bagian pelukisan pertama. Dalam penelitian ini ditemukan ada dua bentuk.

Pertama, mengingkari akibat yang secara eksplisit dari unsur pelukisan pertama yang diharapkan wajar terjadisebagai berikut:

Contoh *watawataangke* dalam bentuk ini adalah:

- *Watawataangke, nando noghosa nonagku-nangkue, nomalu kaawu doluaemo*

Ghuluhano, dofuma towu

Teka-teki, ketika keras dikunya-kunya, setelah lunak di buang.

Jawabnya, makan tebu

Kedua, *watawataangke* yang bagian kedua unsur pelukisan mengandung pernyataan yang sebaliknya dari apa yang diharapkan, sebagai akibat wajar perbuatan bagian pertama.

Contoh *watawataangke* dalam bentuk ini, sebagai berikut:

- a. *Watawataangke, intara kanau aaku ini, aentorogho*

Ghuluhano, o kagili

Teka-teki, pegang pinggangku ini, supaya saya (dapat) berputar.

Jawabnya, penggiling.

- b. *Watawataangke, nofuma we korono, nedeo te wubhano.*

Ghuluhano, o kagili

Teka-teki, makan (dengan) bokongnya, buang kotoran dengan mulutnya.

Jawabnya, penggiling

- c. *Watawataangke, bhenta kontu bhete oe*
Ghuluhano, o ghai
 Teka-teki, lubang batu, keluar air
 Jawabnya, kelapa
- d. *Watawataangke, wogha fotuku aomagho*
Ghuluhano, o patota
 Teka-teki, pukul kepalaku, supaya saya makan.
 Jawabnya, pahat
- e. *Watawataangke, dotisae we kondoghala, notumbu welo galu*
Ghuluhano, kampinalo
 Teka-teki, ditanam di luar kebun, tumbuhnya di dalam kebun
 Jawabnya, *pancuran air (rumah)*
- f. *Watawataangke, fuma fotuno, padae ihino lalono*
Ghuluhano, kantalea ngkora
 Teka-teki, makan kepalanya, menghabisi isi (dalam) perutnya.
 Jawabnya, lampu tembok
- g. *Watawataangke: nofuma wawo pundano nowolo wawo fotuno.*
Ghuluhano, o tabhako
 Teka-teki, memakan dulu ekornya, habis duluan kepalanya.
 Jawabnya, rokok
- h. *Watawataangke, nondawu we panda, doghondo we wawo*
Ghuluhano, o kapoturu
 Teka-teki, dia jatuh di bawah, kita lihat di atas.
 Jawabnya, atap bocor
- i. *Watawataangke, nokondi o boom, o raja noghonu*
Ghuluhano, o kaedeha.
 Teka-teki, bunyi boom, raja berkumpul.
 Jawabnya, tahi
- j. *Watawataangke, tinda kontu, no omba o wula*
Ghuluhano, detowe ghai
 Teka-teki, pukul batu, muncul bulan
 Jawabnya, membelah kelapa.

B. *Watawataangke* yang berdasarkan sifat hal yang digambarkan di dalam unsur-unsur pelukisannya (*descriptive elements*) terdiri dari beberapa bentuk:

1. Persaman dengan makhluk hidup

Contoh-contoh *watawataangke* dalam bentuk ini adalah:

a. *Watawataangke, hamai kampuuna, nolili nokantobha anano*

Ghuluhano, o lamedawa

Teka-teki, di setiap gundukan tanah, (dia) menanam anaknya.

Jawabnya, ubi jalar.

b. *Watawataangke, samentaeno notusu lani, sanimaghuleo notusu wite*

Ghuluhano, o kopuhu

Teka-teki, pagi hari menunjuk langit, sore hari menunjuk tanah (bumi)

Jawabnya, jantung pisang

c. *Watawataangke, ghindulu sintere fewunta ganda-ganda, mburumai gisi.*

Ghuluhano, o bheka.

Teka-teki, yang (muncul) duluan lampu senter, di tengahnya gendang, yang (muncul) terakhir ekor.

Jawabnya, kucing

d. *Sanolente, nesapatumo.*

Ghuluhano, o adhara

Teka-teki, sejak lahir, sudah memakai sepatu

Jawabnya, kuda

e. *Nokona neano wutono*

Ghulahano, o tooke

Teka-teki, menyebut namanya sendiri.

Jawabnya, tokek.

f. *Watawataangke, nebheta ampa tuuno*

Ghuluhano, o manu

Teka-teki, (dia) memakai sarung sampai lututnya.

Jawabnya, ayam.

g. *Watawataangke, nondawu rangka, kantafee rangka*

Ghuluhano, wuluno mata

Teka-teki, jatuh bulu, ditangkap bulu.

Jawabnya, bulu mata

h. *Watawataangke, noodo salongko-longko*

Ghuluhano, hale lante

Teka-teki, tidur selalu telungkup.

Jawabnya, lantai bambu.

- i. *Watawataangke, sanotumb, nokowulum*

Ghuluhano, o Kowala

Teka-teki, sejak tumbuh, langsung berbulu.

Jawabnya, pohon enau

- j. *Watawataangke, miina bhe mokesa-kesano ampamo inodi*

Ghuluhano, o katogha

Teka-teki, tidak ada yang paling cantik, kecuali saya.

Jawabnya, burung gagak

Semua teka-teki di atas diklasifikasikan ke dalam bentuk teka-teki yang sifat *descriptive elements*-nya berupa persamaan dengan makhluk hidup.

2. Persamaan dengan binatang/hewan. Pada teka-teki ini, topik unsur pelukisan menunjukkan pada (nama) jenis binatang/hewan. Hanya saja, jumlah binatang/hewan di disini dibatasi satu ekor saja. Contoh *watawataangke* bentuk ini sebagai berikut:

- a. *Watawataangke, odhara – dhara, nofuma paengkapute*

Ghuluhano, o kakau

Teka-teki, burung merpati makan beras putih

Jawabnya, parut duduk

- b. *Watawataangke, kainahano karambau gila pata mosasalino*

Ghuluhano, kantodano ghai

Teka-teki, bekas kaki kerbau gila yang tidak dapat hilang

Jawabnya, takik (pada) pohon kelapa

- c. *Watawataangke, Kadha-dhara panda, ghotino taongkamelu*

Ghuluhano, o kakau

Teka-teki, merpati (berbadan) pendek, makananya semua yang enak-enak.

Jawabnya, parut duduk

- d. *Watawataangke, o bhikuno lambu.*

Ghuluhano, kolokai

Teka-teki, siputnya rumah.

Jawabnya, pengikat atap nipa

- e. *Watawataangke, manu kapute, nopunda nomaigho wekatondo*

Ghuluhano, o elu.

Teka-teki, ayam putih, meloncat dari pagar.

Jawabnya, air ludah

Semua teka-teki di atas diklasifikasikan ke dalam bentuk teka-teki yang berupa persamaan dengan binatang/hewan.

3. Persamaan beberapa binatang/hewan. *Watawataangke* bentuk ini ditandai dengan terdapatnya beberapa bintang pada topik unsur pelukisannya. Contoh *watawataangke* bentuk ini sebagai berikut:

a. *Watawataangke, ghindulu wara-wara, fewunta sori, mburumai korobumbu*

Ghuluhano, o tonea.

Teka-teki, yang (muncul) duluan ikan pari, di tengahnya ikan jarum (*neddlefish*), yang terakhir (muncul) ikan landak.

Jawabnya, keladi.

b. *Watawataangke, ngkobu-ngkobulu raaghulu, nopohamba miina naporafo*

Ghuluhano, o kire

Teka-teki, ular buluh dua ekor saling berkejaran tidak saling ketemu.

Jawabnya, alis.

4. Persamaan dengan manusia. *Watawataangke* bentuk ini, topik unsur pelukisannya menunjukkan sifat/atribut pada manusia. Contoh *watawataangke* bentuk ini sebagai berikut:

a. *Watawataangke, lahaeno mangka-mangkako?*

Ghuluhano, ghonula

Teka-teki, siapakah yang selalu mengikutimu?

Jawabnya, bayangan

b. *Watawataangke, O kalambe nengkora we tompano karaghano bhake*

Ghuluhano, o dali

Teka-teki, gadis duduk di ujung ranting pohon banyan.

Jawabnya, anting-anting.

c. *Watawataangke, kalambe mokesano nelate we tompano ghube*

Ghuluhano, o manu noghuto

Teka-teki, gadis cantik tinggal di ujung gelagar.

Jawabnya, ayam bertelur.

d. *Watawataangke, kalambe mokesano nengko-ngkora welo Galu*

Ghuluhano, o labu

Teka-teki, gadis yang paling cantik, duduk-duduk di dalam kebun

Jawabnya, buah labu

e. *Watawataangke, norubhu nebheta, nobhala nelembi*

Ghuluhano, o palola

Teka-teki, masa kecil memakai sarung, setelah dewasa telanjang.

Jawabnya, terong.

f. *Watawataangke, kalambe mokesano dofongkorae nekampano bhake*

Ghuluhano, o singkaru

Teka-teki, gadis yang cantik dikasi duduk di tengah pohon banyan

Jawabnya, cincin

g. *Watawataangke, o kalambe mokesa nofuma ghuleno*

Ghuluhano, kantalea ngkora.

Teka-teki, gadis yang cantik memakan ususnya.

Jawabnya, lampu tembok.

h. *Watawataangke, sanolente, karea-rea korono*

Ghuluhano, o lapi

Teka-teki, sejak lahir sudah datang bulan (menstruasi).

Jawabnya pohon buah kecil yang dapat dimakan; kayunya biasanya dipakai untuk membuat pagar (*tree with small inedible fruits; its wood is often used for fences: Berg, Muna-English Dictionary*)

i. *Watawataangke, kakamokula bungku, nolili nopodaoa*

Ghuluhano, o kasandu

Teka-teki, nenek jompo keliling berjualan.

Jawabnya, sendok (tradisional Muna)

j. *Watawataangke, kalambe mokesano nelate we antara (we lani)*

Ghuluhano, o kopuhu

Teka-teki, gadis yang cantik tinggal di langit.

Jawabnya, jantung pisang

5. Persamaan dengan profesi manusia

Watawataangke diklasifikasikan ke dalam bentuk ini berdasarkan topik unsur pelukisannya yang berupa persamaan dengan profesi (pekerjaan) manusia.

a. *Watawataangke, dotapuda suano kasibu, dobaresi suano tantara*

Ghuluhano, o katondo

Teka-teki, diikat bukan pencuri, berbaris bukan tentara

Jawabnya, pagar

b. *Watawataangke, nelagu suano artis, neboru suano dotoro*

Ghuluhano, o buroto

Teka-teki, menyanyi bukan artis, menyuntik bukan dokter

Jawabnya, nyamuk.

6. Persamaan dengan beberapa orang.

Watawataangke diklasifikasikan ke dalam bentuk ini berdasarkan topik unsur pelukisannya berupa persamaan dengan beberapa orang. Kata kuncinya adalah jumlah orang dari topik pelukisannya lebih dari satu orang. Contoh *watawataangke* bentuk ini sebagai berikut:

a. *Watawataangke, inano neburi, anano nebasa*

Ghuluhano, o manu

Teka-teki, ibunya menulis, anaknya membaca.

Jawabnya, ayam.

b. *Watawataangke, ihintu angka we sewetano, inodi amangka we sewetano, dapoghawa we antara*

Ghuluhano, sahono lambu

Teka-teki, kamu lewat di sana, saya lewat di sini, kita ketemu di langit.

Jawabnya, kasau rumah.

c. *Watawataangke, inano nelembi, anano nebheta*

Ghuluhano, o patu

Teka-teki, ibunya telanjang, anaknya memakai sarung.

Jawabnya, pohon bambu

d. *Watawataangke, inano dotongkue, anano neghondohi nefuma*

Ghuluhano, o sinapa

Teka-teki, ibunya di pikul, anaknya mencari makan.

Jawabnya, senapan

e. *Watawataangke, anahi moelu, dofenagho kamokulano ne isano, isano nobhalo, inodi alente, nobutomo bukuno amaku*

Ghuluhano, laano kalei

Teka-teki, anak yatim menanyakan orang tuanya kepada kakaknya, kakaknya menjawab, saya ketika lahir telah membusuk tulang ayahku

Jawabnya, batang pisang.

7. Persamaan dengan tanaman/tumbuhan.

Watawataangke diklasifikasikan ke dalam bentuk ini berdasarkan topik unsur pelukisannya berupa persamaan dengan atribut (tanda, jenis) yang terdapat pada tanaman/tumbuhan. Contoh *watawataangke* bentuk ini sebagai berikut:

a. *Watawataangke, bhake sapughu-pughu, sagala manu-manu karope-ropehanomo*

Ghuluhano, totolea

Teka-teki, (hanya) satu pohon banyan, tempat bertengker segala macam burung.

Jawabnya, tekak

b. *Watawataangke, ghofa seghonu, fitu katika, katikano*

Ghuluhano, o hula

Teka-teki, ubi tatas satu biji, tujuh luka, lukanya.

Jawabnya, wajah

c. *Watawatangke, roono kakupa-kupa, bhakeno kangkahulabhe*

Ghuluhano, bhangai.

Teka-teki, daunnya kecil-kecil, buahnya (berbentuk) kayu (yang biasa dipakai untuk melempar sesuatu, khususnya buah)

Jawabnya, pohon kelor

8. Persamaan dengan benda.

Watawataangke diklasifikasikan ke dalam bentuk ini berdasarkan topik unsur pelukisannya berupa persamaan dengan atribut (tanda, jenis) yang terdapat benda. Contoh *watawataangke* bentuk ini sebagai berikut:

a. *Watawataangke, konuhu-nuhuano wanggade nopouleagho sa wato-wato*

Gholuno, o palola

Teka-teki, panci-pancinya yang kecil berisikan biji-bijian

Jawabnya, terong.

b. *Watawataangke, sekatepi morindino, sekatepi mopanano*

Ghuluhano, owula bhe gholeo

Teka-teki, satu nyiru yang dingin, satu nyiru yang panas.

Jawabnya, bulan dan matahari.

c. *Watawataangke, suawi landaka-ndaka, norunsae te rope*

Ghuluhano, tunarono o manu

Teka-teki, sisir yang terlentang-lentang, disimpan di daluan (kapal).

Jawabnya, jengger ayam.

d. *Watawataangke, katumbulaono raapele, ghatono riwu lasa*

Ghuluhano, o manu

Teka-teki, tiangnya dua batang, atapnya beribu-ribu.

Jawabnya, ayam

e. *Watawataangke, sekatilombu*

Ghuluhano, o bheta

Teka-teki, satu lubang.

Jawabnya, sarung

f. *Watawataangke, raa katilombu*

Ghuluhano, o sala

Teka-teki, dua lubang

Jawabnya, celana

g. *Watawataangke, nondawu dopi, kantafee dopi*

Ghuluhano, o wiwi

Teka-teki, jatuh papan, ditangkap papan.

Jawabnya, bibir

h. *Watawataangke, kapala seghonu, noponogho simina-mina tere.*

Ghuluhano, bhangkuta

Teka-teki, satu kapal, penuh dengan cet (warna hitam).

Jawabnya, sotong.

i. *Watawataangke, kapala ntaghumu-ghumu, nopouleagho kambari*

Ghuluhano, o pokuru

Teka-teki, kapal selam, memuat benang.

Jawabnya, teripang

j. *Watawataangke, kapala seghonu, nopouleagho o ghohia*

Ghuluhano, bhakeno kapaea.

Teka-teki, satu kapal memuat garam

Jawabnya, buah pepaya.

Semua *watawataangke* di atas diklasifikasikan kedalam bentuk persamaan dengan benda. Hal ini karena topik unsur-unsur pelukisannya menunjukkan atribut (sifat, karakter, jenis) benda.

C. Pertambahan keterangan secara mendetail.

Bentuk ini didasarkan pada adanya pertambahan keterangan unsur pelukisannya (*descriptive elements*). *Watawataangke* bentuk ini terdiri dari:

1. Pertambahan keterangan pada bentuk, contohnya:

Watawataangke, dobherae hende kalangke, dohere hende kalangke

Ghuluhano, sala kawanta

Teka-teki, dipotong bertambah tinggi, dipotong bertambah tinggi

Jawabnya, celana panjang

2. Pertambahan keterangan dalam tindakan. *Watawataangke* bentuk ini adalah sebagai berikut:

a. *Watawataangke, ihino doghoroe, dofuma kulino.*

Ghuluhano, o tingkulano manu

Teka-teki, isinya dibuang, dimakan kulitnya

Jawabnya, empedal ayam

b. *Watawataangke, akini aletano, awata tetabheane*

Ghuluhano, o tabhako leta

Teka-teki, saya cubit (sobek) kepingannya, saya kubur (gulung) di (dalam) kertasnya.

Jawabnya, rokok *leta* (rokok tradisional Muna).

c. *Watawataangke, pada nekakasu-kasu, noluku-luku*

Ghuluhano, o deu

Teka-teki, habis melipat-lipat, masuk-masuk.

Jawabnya, jarum

d. *Watawataangke, nowolo bura nopunda, nowolo bura nopunda,*

Ghuluhano, o sanggara

Teka-teki, habis (memakai) bedak meloncat, habis (memakai) bedak meloncat.

Jawabnya, pisang goreng

e. *Watawataangke, suli kumala, suli kumala*

Ghuluhano, siakito

Teka-teki, pulang pergi, pulang pergi.

Jawabnya, semut

Semua *watawataangke* di atas diklasifikasikan ke dalam bentuk pertambahan dalam tindakan. Hal ini karena adanya pertambahan tindakan atau aktivitas pada unsur-unsur pelukisannya.

D. *Watawataangke* yang seolah-olah cabul (*pretended obscene riddles*)

Untuk teka-teki bentuk ini ternyata juga ditemukan dalam *Watawataangke*, sebagai berikut:

1. *Watawataangke, mbaule, mbaobu*

Ghuluhano, o foo

Teka-teki, bergelantungan, (berbentuk) lonjong.

Jawabnya, mangga.

2. *Watawataangke, pude abuko, pude abuko*

Ghuluhano, o bubuno

Teka-teki, pencet makan, pencet makan.

Jawabnya, buah langsung

3. *Watawataangke, nakumala kamokula pae nabarani, nokala anahi nobarani Ghuluhano, delembi*

Teka-teki, orang tua yang pergi (keluar rumah) tidak berani, anak kecil yang pergi (keluar rumah) berani.

Jawabnya, telanjang.

4. *Watawataangke, wulu nopoghawa wulu, dolimpugho bhe dhunia Ghuluhano, do odo*

Teka-teki, buluh ketemu buluh lupa akan dunia

Jawabnya, tidur

5. *Watawataangke, intara kanau we wawo, tuda-tuda we panda Ghuluhano, desinala*

Teka-teki, pegang saya di atas tusuk-tusuk di bawah.

Jawabnya, menyangi rumput

Semua *watawataangke* di atas diklasifikasikan ke dalam teka-teki seolah-olah cabul.

Hal ini disebabkan unsur-unsur pelukisannya bertendensi cabul, meski jawabannya tidaklah demikian.

E. *Watawataangke* pertanyaan yang bersifat teka-teki (*riddling questions*).

Watawataangke diklasifikasikan ke dalam bentuk ini berdasarkan jawabannya yang tidak dapat diramalkan sebelumnya. Contoh *watawataangke* bentuk ini sebagai berikut:

Watawataangke bentuk ini adalah:

1. *Watawataangke, kabhawo hae nembali dofumae*

Ghuluhano, o kantofi

Teka-teki, gunung apakah yang bisa dimakan?

Jawabnya, *kantofi* (makanan tradisional Muna berbentuk segitiga kerucut)

2. *Watawataangke, ohae membaka-mbakano ne ghulumu itu ?*

Ghuluhano, dekindomi

Teka-teki, apakah yang paling enak di badanmu itu?

Jawabnya, merenggangkan badan (khususnya ketika bangun tidur)

3. *Watawataangke, ohae kotanduno we ghagheno?*

Ghuluhano, o manu

Teka-teki, apakah yang memiliki tandung di kakinya?

Jawabnya, ayam

Dari hasil penelitian ini menemukan beberapa bentuk *watawataangke* yang diklasifikasikan berdasarkan topik unsur-unsur pelukisannya:

Pertama, berdasarkan adanya pertentangan (*contradiction*) di dalam unsur-unsur pelukisannya. *Watawataangke* bentuk ini dapat disebut (*oppositional riddles*). *Watawataangke*

jenis ini terdiri dari: kontradiksi yang berlawanan (*anthitetical contradictive oppositional riddles*); kontradiksi yang mengurangi (*privational contradictive oppositional riddles*); dan kontradiksi yang menyebabkan (*causal contradictive oppositional riddles*). Hal ini senada dengan pendapat George dan Dundes yang membagi teka-teki orang Inggris ke dalam *oppositional riddles*. *Oppositional riddles* meliputi *anthitetical contradictive oppositional riddles*, *privational contradictive oppositional riddles*, dan *causal contradictive oppositional riddles* (George dan Dundes, 1963).

Kedua, *watawataangke* yang diklasifikasikan berdasarkan sifat (atribut, jenis, karakter) topik unsur pelukisannya, memiliki delapan bentuk yaitu: persamaan dengan makhluk hidup, binatang, beberapa binatang, manusia, beberapa orang, profesi manusia, tanaman, dan benda. Hal ini mirip dengan Taylor yang mengklasifikasikan teka-teki berdasarkan sifat hal yang digambarkan di dalam pernyataan yang menurutnya ada tujuh kategori umum, yaitu persamaan dengan dengan makhluk hidup, binatang, beberapa binatang, manusia, beberapa orang, tanaman, dan benda Taylor (1951). Perbedaanya, pada *watawataangke* ditemukan satu bentuk lagi yaitu ‘persamaan dengan profesi manusia’.

Ketiga, *wawatawaaangke* juga memiliki bentuk lain yang berupa penambahan keterangan secara detail pada topik unsur pelukisannya. *Watawataangke* ini terdiri dari penambahan keterangan pada bentuk dan penambahan keterangan dalam tindakan. Hal ini mirip dengan pendapat Taylor dalam Brunvand (1968) yang menambahkan tiga kategori yaitu penambahan keterangan pada bentuk dan fungsi, penambahan keterangan pada perumpamaan, penambahan keterangan pada warna dan penambahan penerangan dalam tindakan (Brunvand, 1986). dalam *watawataangke*, penambahan pada fungsi, warna, dan perumpamaan belum ditemukan.

Keempat, *watawataangke* teka-teki seolah-olah cabul. *Watawataangke* ini menggunakan deskripsi unsur pelukisan yang seolah-olah cabul, namun artinya tidak demikian. Hal ini mirip dengan pandangan Brunvand juga menambahkan dua lagi bentuk teka-teki yaitu *neck riddle* (teka-teki leher) dan *pretended obscene riddles*, yaitu teka-teki seolah-olah cabul (Brunvand, 1968). Hanya saja, dalam *watawataangke* belum ditemukan bentuk teka-teki leher.

Selanjutnya, Di Indonesia menurut Danadjaja bahwa kiranya perlu ditambahkan satu lagi, yaitu teka-teki yang benar-benar cabul (Danandjaja, 2002). Bentuk ini mirip dengan salah satu *watawataangke* yang merefer orang telanjang dengan dengan pelukisan anak kecil yang keluar rumah berani dan orang dewasa yang keluar rumah berani. Terakhir, bentuk *watawataangke* adalah pertanyaan yang tidak dapat diprediksi referennya (jawabannya) sebelumnya (*riddling question*). Teka-teki ini juga mirip dengan pendapat Brunvand yang

membagi teka-teki ke dalam bentuk lainnya yang terdiri dari: pertanyaan yang bersifat teka-teki (*riddling question*), pertanyaan yang bersifat permainan kata-kata (*punning*), pertanyaan yang bersifat masalah (*problem/puzzle*), pertanyaan yang berupa perangkap (*catch question*), dan pertanyaan yang bernada lelucon (*riddle joke*) (Brunvand, 1986). Selain *riddling question*, bentuk lainnya belum ditemukan dalam *watawataangke*.

III. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *watawataangke* dapat diklasifikasikan: *Watawataangke* bertentangan (*oppositional riddles*) yang terdiri dari *antithetical contradictive oppositional riddles* (teka-teki kontradiksi yang berlawanan), *privational contradictive oppositional riddles* (teka-teki kontradiksi yang mengurangi), dan *causal contradictive oppositional riddles* (teka-teki kontradiksi yang menyebabkan); (2) *watawataangke* berdasarkan sifat hal yang digambarkan di dalam unsur-unsur pelukisannya yang terdiri dari: persamaan dengan makhluk hidup, binatang/hewan, beberapa binatang, persamaan dengan manusia, beberapa orang, profesi manusia, tanaman/ tumbuhan, dan benda; (3) *watawataangke* penambahan keterangan pada: bentuk dan tindakan; (4) *watawataangke* seolah-olah cabul (*pretended obscene riddles*); dan (5) *watawataangke* pertanyaan yang bersifat teka-teki (*riddling questions*).

Daftra Pustaka

- Brunvand, Jan Harold. *The Study of American Folklor – An Introduction*. New York. W. W. Norton & Co. Inc.
- Danandjaja, James. 2002 (cet.VI). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta. PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, Alan. 1961. “*Brown Country Superstition*”. *Midwest Folklore*. XI. Hlm. 25-26.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- George, Robert dan Alan Dundes. 1963. *Toward A Structural of the Riddles*, “ *Journal of American Folklor*”. Vol. 76, hlm 111-118.
- Taylor, Archer. 1951. *English Riddles for Oral Tradition*. Barkeley. California. University of California Press.
- Yusransyah, Muhammad. 2012. *Cipatian, Teka-Teki Lisan Tradisional (Riddles Oral Tradition)* Masyarakat Banjar), <http://blogpendidikanbahasa.blogspot.com/2012/08/capatian-teka-teki-lisan-tradisional.html#.UwSgUPty9hA>.

Zipke, M. 2008. *Teaching Metalinguistic Awareness and Reading Comprehension With Riddles. The Reading Teacher.* <http://www.readingrockets.org/article/28315>